

Kiat-Kiat Menumbuhkan Rasa Penerimaan Diri Resident Narkoba Dengan Bimbingan Konseling Melalui Metode TC

Maswandhani Destriando^{1*}, Agus Suriadi²

^{1*,2}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Sumatera Utara

Email : ^{1*}maswandhanidestriando61@gmail.com , ²agusur@gmail.com

Abstract

In general, there are still many drug addicts who do not know that what he is doing is wrong, because what he has done has harmed himself and others. Most residents have not accepted themselves, they are undergoing rehabilitation but not sincerely, they have not accepted their current situation. Therefore it is important to foster a sense of self-acceptance in drug addicts. Self-acceptance is a positive attitude towards oneself, being able and willing to accept oneself, both strengths and weaknesses, so that they can see a more positive future. Self-acceptance can be formed, self-acceptance can also be increased, so that they can accept the reality that is happening in their lives. through counseling guidance, self-acceptance can be grown in a drug addict. The TC (Therapeutic community) method is an effort for intrapersonal recovery of drug abusers to improve individual social functioning through individual strengthening carried out in rehabilitation centers by fostering a sense of self-acceptance and self-confidence, emotional management, behavioral pruning, self-discipline through a series of therapeutic activities and programs that are run, using the TC (Therapeutic Community) method, addicts can work together to foster a sense of self-acceptance because the TC concept, which is helping others, means the same thing. don't help yourself.

Keywords: *Self-Acceptance, Counseling Guidance, TC*

Abstrak

Secara umum, seorang pecandu narkoba masih banyak yang belum mengetahui bahwa apa yang ia lakukan salah, karena apa yang ia lakukan telah merugikan diri sendiri dan orang lain. Kebanyakan resident belum menerima diri mereka, mereka menjalani rehabilitasi tapi tidak setulus hati, mereka belum menerima keadaan mereka saat ini. Oleh karena itu penting untuk menumbuhkan rasa penerimaan diri pada para pecandu narkoba. Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri baik kelebihan, maupun kekurangan, sehingga dapat memandang masa depan lebih positif. Penerimaan diri bisa dibentuk, penerimaan diri juga bisa ditingkatkan, agar mereka bisa menerima kenyataan yang terjadi di hidupnya, melalui bimbingan konseling, penerimaan diri bisa ditumbuhkan dalam diri seorang pecandu narkoba. Metode TC (Therapeutic community) merupakan sebuah upaya untuk pemulihan intrapersonal penyalahgunaan napza untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu melalui penguatan individu yang dilakukan dalam panti rehabilitasi dengan menumbuhkan rasa penerimaan diri dan kepercayaan diri, manajemen emosi, pemangkasan tingkah laku, pendisiplinan diri melalui serangkaian kegiatan terapi dan program yang dijalankan, dengan menggunakan metode TC (Therapeutic Community), para pecandu bisa bersama sama untuk menumbuhkan rasa penerimaan diri karena konsep TC yakni menolong orang lain berarti sama dengan menolong diri sendiri.

Kata Kunci : Penerimaan Diri, Bimbingan Konseling, TC

PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin modern dan semakin canggih seperti saat ini, masih ada saja masalah masalah yang membuat resah masyarakat, terutama masalah penyalahgunaan narkoba. Dari tahun ke tahun selalu saja ada kasus narkoba, seakan tidak ada habisnya narkoba di dunia ini. Padahal kita semua mengetahui bahwa efek samping yang ditimbulkan narkoba sangat bahaya, mulai dari halusinasi, ketergantungan, nafsu makan berkurang, mencuri atau bahkan bisa membuat kekacauan di tengah tengah masyarakat. Tentu keberadaan para pecandu narkoba ini membuat masalah baru bagi masyarakat. Masalah penyalahgunaan Narkoba tentu harus menjadi masalah yang sangat serius untuk diatasi oleh semua kalangan, baik itu Pemerintah, Kepolisian, BNN, maupun lapisan masyarakat. Karena Narkoba merupakan benda haram yang dapat merusak generasi muda di suatu bangsa apabila tidak dipergunakan sesuai dengan ketentuan medis.

Dampak yang ditimbulkan narkoba juga bukan main main, mulai dari dampak fisik, psikis, maupun dampak sosial. Oleh karena itu apabila seseorang menggunakan narkoba maka akan sangat sulit untuk pulih, serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk terbebas dari ketergantungan zat yang ada di dalam tubuhnya. Dimulai dari membiasakan diri hidup tanpa narkoba, membersihkan diri, mencari lingkungan yang aman, serta menumbuhkan rasa penerimaan diri. Penerimaan diri bagi para pecandu narkoba merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh pecandu narkoba, karena agar ia sadar dan bisa menerima dirinya apa adanya dan mau mengakui kesalahan yang selama ini ia perbuat, sehingga keberadaannya bisa diterima di lingkungan tempat ia tinggal.

Penerimaan diri merupakan hasil kesadaran, pengakuan, penalaran, serta kemauan untuk berubah yang tertanam di dalam diri seorang pecandu narkoba. Banyak diantara para pecandu yang sulit menerima keadaan dirinya, sehingga tidak heran pecandu tersebut menjadi stress dan depresi karena ia sulit menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu penerimaan diri ini penting karena dengan penerimaan diri pecandu sadar dan bisa menentukan langkah apa yang harus ia lakukan untuk memperbaiki kehidupannya. Jika pecandu narkoba dapat menerima diri dengan baik maka dengan mudah ia dapat membuka diri dan pikirannya.

Penerimaan diri bisa dibentuk, salah satunya dengan melalui Bimbingan, dimana di dalam bimbingan ini merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli dalam hal ini penulis sebagai pekerja sosial yang berperan sebagai Motivator kepada seorang resident atau pecandu narkoba, agar ia dapat mengembangkan kemampun dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku, dengan begitu secara tidak sadar penerimaan diri telah tumbuh dalam diri seorang resident.

Selain itu melalui metode TC (Therapeutic Community) Penerimaan diri juga dapat dibentuk, Metode ini mengajarkan bagaimana seorang pecandu hidup berdampingan dengan pecandu lainnya dimana mereka saling membantu satu sama lain agar bisa pulih, selain itu metode Therapeutic Community ini menggunakan pendekatan kelompok, dimana sebuah kelompok dijadikan suatu media untuk mengubah suatu perilaku, termasuk perilaku untuk menerima diri.

METODE

Metode yang diterapkan yakni menggunakan metode pendekatan kualitatif lapangan dimana penelitian ini yang objeknya secara langsung diperoleh informasi atau data dengan menggunakan metode wawancara dengan Resident yang berada di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Mutiara Abadi Binjai. Serta sumber sumber yang menjadi bahan pengumpulan data yaitu pengurus yayasan, para staff, para resident, dan pendapat ahli yang dikemukakan oleh Zastrow dengan menggunakan metode Case work sebagai berikut:

- A. Tahap pertama : Penyadaran akan masalah
- B. Tahap kedua : Penjalinan relasi yang lebih dalam dengan konselor
- C. Tahap ketiga : Pengembangan motivasi
- D. Tahap keempat : Pengonseptualisasian masalah
- E. Tahap kelima : Eksplorasi strategi mengatasi masalah
- F. Tahap keenam : Penyeleksian strategi mengatasi masalah
- G. Tahap ketujuh : Implementasi
- H. Tahap kedelapan : Evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rehabilitasi Narkoba merupakan sebuah upaya untuk mengembalikan seorang pecandu Narkoba untuk dapat kembali ke lingkungannya dan dapat menjalankan fungsi sosialnya, dengan rehabilitasi berarti seorang telah berupaya untuk menyelamatkan dirinya dari ketergantungannya terhadap narkoba dan bahayanya agar ia dapat pulih dan terbebas dari narkoba. Proses rehabilitasi tidak dapat dipastikan, umumnya sekitar 2 – 6 bulan tergantung tingkat keparahan yang ditimbulkan dan jenis narkoba yang dikonsumsi. Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan sejak 10 Maret 2022 hingga 10 Juni 2022 di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Mutiara Abadi Binjai yang berada di Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 219 Kelurahan Bandar Senembah Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara.

Kegiatan observasi dan pengenalan diri kepada staff/konselor serta para resident berlangsung selama satu minggu. Maswan mendapat sambutan dan perlakuan yang baik dari mereka serta dengan sangat senang menerima keberadaan Maswan untuk melaksanakan Kegiatan Praktikum I di sana. Di hari-hari selanjutnya Maswan mulai melakukan pengamatan kepada resident untuk nantinya akan membantu Maswan dalam menyelesaikan Tugas Praktik ini, selain itu juga Maswan sudah mulai mengikuti dan membawakan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Yayasan Rehabilitasi tersebut, seperti mulai dari function, morning meeting, seminar adiksi, sesi keagamaan atau religi sekaligus Maswan melakukan pendekatan kepada para resident yang ada di sana.

Selanjutnya Maswan mulai melakukan pendekatan kepada salah satu resident yang berinisial AT untuk melakukan kegiatan mini project untuk mencoba mencari tahu masalah yang sedang dihadapi. Dalam proses mini project ini, Maswan mencoba menjalin relasi yang baik dengannya, agar ia dapat percaya dengan Maswan bahwa Maswan akan membantunya menyelesaikan masalahnya. Di sini Maswan mengajarkannya untuk berdiskusi dan sharing ringan terhadap masalah yang dihadapi, Maswan memainkan peran sebagai Motivator, dimana disini Maswan memberikan nasihat nasihat kepadanya sekaligus menentukan rencana intervensi yang akan diterapkan kepadanya.

Awalnya klien atau AT tidak mau jujur dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Maswan, hal ini terlihat dari gesture tubuh dan raut wajahnya yang berkata bohong, adapun langkah yang dilakukan Maswan yakni meyakinkannya bahwa Maswan akan menjaga kerahasiaannya dari siapapun, termasuk dari konselor dia sekalipun. Setelah Maswan meyakinkannya ia akhirnya mau terbuka dan berkata jujur kepada Maswan mengenai masalah yang sedang dihadapinya.

Langkah selanjutnya Maswan mencoba menggali informasi dari klien dan mendalami apa masalah yang sedang dihadapinya. Ternyata klien memiliki masalah belum timbulnya rasa penerimaan diri padanya, dia belum mengetahui apa yang dilakukannya salah. Praktikan mengambil langkah untuk menumbuhkan rasa penerimaan diri pada klien tersebut dengan cara melakukan pendekatan persuasif, dimana di dalam pendekatan persuasif ini praktikan memainkan peran sebagai Motivator sekaligus teman dengan memberikan bimbingan serta nasihat kepada klien.

Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri baik kelebihan, maupun kekurangan, sehingga dapat memandang masa depan lebih positif. Faktor terpenting dalam penerimaan diri yakni Individu, karena individu itu sendiri yang membentuk nilai, sikap, dan memunculkan penerimaan diri pada dirinya. Individu menerima dirinya melalui konsep diri positif yang individu bentuk dan olah sendiri berdasarkan pada informasi tentang dirinya yang tersedia di sekitar kehidupannya (Utami, Maghfiratul Septi 2019). Menurut Chaplin (2011, p.451) Penerimaan diri dapat diartikan sebagai “Sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, dan bakat - bakat diri sendiri, dan pengakuan atas keterbatasan-keterbatasan diri”. Adapun Menurut Hurlock (2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam penerimaan diri, yaitu sebagai berikut:

- Pemahaman Diri
- Harapan yang Realistis
- Tidak Hadirnya Hambatan-Hambatan dari Lingkungan
- Tidak Adanya Tekanan Emosi yang Berat
- Sukses yang Sering Terjadi
- Konsep Diri yang Stabil

Dalam hal ini praktikan menjelaskan kepada klien dampak yang ditimbulkan oleh narkoba seperti membuat banyak orang-orang terdekatnya seperti keluarga kecewa padanya akibat ia menggunakan narkoba, merusak kesehatan, mengakibatkan kematian dan lain sebagainya. Selain itu praktikan juga mengajak klien untuk berfikir lebih dalam dampak positif jangka panjang seperti apa yang akan dirasakan ketika menggunakan narkoba, tentu tidak ada. Disini praktikan berusaha untuk tidak menjudge atau menjatuhkan klien, akan tetapi lebih merangkulnya untuk berjuang agar segera pulih, praktikan juga kerap hati-hati dalam memberikan motivasi atau masukan kepadanya, karena biasanya para pecandu narkoba mempunyai sifat sensitif yang sangat tinggi dan mudah sakit hati.

Praktikan sadar bahwa belum munculnya rasa penerimaan diri pada klien tersebut akibat klien belum merasa salah terhadap apa yang selama ini ia lakukan, selama ini para pecandu hanya tau membeli barang haram tersebut, dan apabila ia kesulitan membeli barang tersebut maka ia hanya tau marah marah dan merusak apa saja yang ada dihadapannya. Oleh sebab itu penting untuk menumbuhkan rasa penerimaan diri dengan cara Bimbingan Konseling sekaligus menggunakan metode Therapeutic Community.

Metode TC (Therapeutic Community) merupakan sebuah upaya untuk pemulihan intrapersonal penyalahguna napza untuk menumbuhkan rasa penerimaan diri dan mengembalikan rasa percaya diri para pecandu napza. Metode ini mampu meningkatkan keberfungsian sosial individu melalui penguatan individu yang dilakukan dalam panti rehabilitasi dengan menumbuhkan rasa penerimaan diri dan kepercayaan diri, manajemen emosi, pemangkasan tingkah laku, pendisiplinan diri melalui serangkaian kegiatan terapi dan program yang dijalankan. Metode TC merupakan metode yang efektif dibanding metode rehabilitasi sosial lain dalam mengurangi penyalahgunaan napza dan perilaku anti sosial akibat penyalahgunaan napza.

Konseling merupakan suatu proses antar-pribadi, dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya (Mortensen, 1964: 301). Menurut Jones (1970: 96) konseling adalah suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Jadi, konseling merupakan pelayanan dalam membantu menyediakan kondisi untuk individu agar dapat memenuhi kebutuhan untuk hidup berarti, mempunyai rasa aman, kebutuhan untuk cinta dan respek, harga diri, dapat membuat keputusan serta aktualisasi diri.

Adapun praktikan menggunakan model intervensi case work yang dikemukakan Zastrow, dimana metode *casework* yang dikembangkan oleh Richmond ini dikenal juga dengan nama: “*family casework*” ataupun “*social casework*”. Jadi, pada dasarnya, metode intervensi ini dikembangkan untuk menangani masalah keberfungsian sosial yang dihadapi oleh individu dan melibatkan sanak keluarga ataupun orang-orang terdekatnya. Adapun menurut Bartlett (1970) keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan.

Tools assessment yang digunakan yakni menggunakan Ecomap dengan sesi bimbingan atau konsultasi dimana praktikan mencoba mengajak klien untuk mau bercerita dengannya mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini sejalan dengan Teori analisis transaksional dimana teori ini memakai setting individu atau kelompok dengan melibatkan kontrak yang dikembangkan konseling. Individu atau kelompok nantinya akan mendapat kesadaran mengenai posisi hidup kemudian bisa belajar menentukan arah hidupnya semakin baik.

Pada tahap pertama yakni tahap penyadaran akan adanya masalah, hal ini dilakukan Maswan dengan kliennya AT agar AT sadar bahwa dia mempunyai masalah yang harus diselesaikan. **Kedua yakni tahap penjalinan relasi lebih mendalam** antara Maswan dengan AT, pada tahap ini Maswan berusaha mengakrabkan diri kepada AT sekaligus meyakinkannya bahwa Maswan akan menjaga kerahasiaan terhadap masalahnya. **Tahap ketiga yakni tahap pengembangan motivasi** dimana disini Maswan memainkan peran sebagai motivator dengan memberikan motivasi serta nasihat kepada AT agar ia dapat menyelesaikan permasalahannya dengan meyakinkan klien bahwa setiap masalah yang dilalui merupakan sebuah proses pendewasaan diri serta meyakinkan bahwa setiap masalah pasti memiliki jalan keluar. **Tahap keempat yakni tahap pengonseptualisasian masalah**, pada tahap ini Maswan sudah mengetahui permasalahan klien bahwa klien belum memiliki rasa penerimaan diri, selain itu ada beberapa masalah klien yang cukup serius yakni:

- Klien kurang mampu beradaptasi dengan lingkungannya
- Pola komunikasi klien kurang efektif dengan keluarga

- Klien tinggal di lingkungan penyalahguna Narkoba
- Ketidakmampuan klien dalam mengatasi masalah
- Tingkat kepercayaan diri klien rendah untuk dapat pulih
- Gugup ketika berbicara di depan umum dan
- Klien sering mendapatkan bisikan dan halusinasi

Selanjutnya **Tahap kelima, yakni eksplorasi strategi mengatasi masalah**, dimana disini Maswan mencoba mengeksplorasi segala macam cara dengan segala kemungkinan yang terjadi untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh AT. Adapun solusi dari hasil eksplorasi Maswan yang didapat terhadap masalah klien tersebut yakni:

- Memberikan edukasi kelompok serta mengikuti evaluasi grup
- Melakukan family support group dan family dialog pada sesi visit
- Mencari lingkungan yang baru/aman bagi klien
- Memberikan terapi CBT dan REBT
- Memberikan sesi Motivational Interview (MI) dan memberikan pelayanan pengembangan bakat (Vokasional) kepada klien.
- Memberikan special task, membawakan seminar understanding addiction
- Memberikan pelayanan konsultasi dengan dokter, psikiater (case manajemen)

Tahap keenam yakni penyeleksian strategi mengatasi masalah, setelah hasil eksplorasi, di tahap ini akan diseleksi metode seperti apa yang tepat diterapkan kepada klien. Pada tahap ini Maswan mengajak AT berdiskusi mengenai cara dan metode seperti apa yang tepat diterapkan untuk AT, dan kami sepakat bahwa melalui bimbingan pribadi dengan metode Therapeutic Community kami rasa cocok untuk diterapkan kepada AT untuk mengatasi berbagai masalah AT yang sudah dijelaskan Maswan pada tahap pengonseptualisasian masalah.

Tahap selanjutnya atau tahap ketujuh yakni implementasi strategi mengatasi masalah, dimana tahap ini merupakan tahap AT melakukan apa yang sudah disepakati sebelumnya dengan Maswan agar ia dapat mengatasi permasalahannya. Program yang dijalankan yaitu Bimbingan Konseling dengan Maswan dengan menggunakan metode Therapeutic Community yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan program yang ada di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Mutiara Abadi Binjai. Adapun Maswan harus memiliki beberapa sifat yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses Konseling yakni sifat wajar, ramah, hangat, bersungguh-sungguh, kreatif, dan fleksibel (*Kartini, Kartono*). Pada tahap ini Maswan berharap setelah AT menjalankan program yang sudah disepakati bahwa setelah AT nanti kembali ke kelompok masyarakat AT mampu untuk produktif, pulih secara mental, fisik, dan dapat berkembang dengan tujuan kepentingan diri, keluarga, serta kelompok masyarakat.

Tahap terakhir yakni tahap evaluasi, disini Maswan melihat apa saja yang menjadi kendala klien dalam menjalankan metode yang diterapkan dan juga melakukan perbaikan-perbaikan terhadap metode yang belum maksimal diterapkan klien. Adapun hasil yang didapat setelah AT melakukan bimbingan pribadi melalui metode Therapeutic Community yakni:

- Timbul partisipasi aktif dari klien terhadap diri sendiri dan juga kelompoknya
- Klien mampu mengontrol perasaannya
- Muncul sifat untuk menghargai orang lain
- Adanya rasa kepedulian dengan memberikan masukan kepada kelompoknya
- Timbul keinginan untuk mengembangkan potensi-potensi dalam diri

Pada tahap terakhir ini Maswan juga melakukan proses terminasi kepada AT karena Maswan menilai bahwa AT sudah mampu mengatasi masalahnya sendiri melalui metode yang diterapkan Maswan. Selain itu juga Maswan sudah melihat perubahan yang terjadi pada diri AT. Terminasi ini dilakukan juga agar AT tidak bergantung pada Maswan.

KESIMPULAN

Kegiatan mini project yang dilakukan Maswan dalam pengabdian di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Mutiara Abadi Binjai berjalan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan, dimana hasil yang dilakukan Maswan terhadap klien Maswan yakni AT sudah mulai memiliki rasa penerimaan diri, hal ini dilihat dari sikap dan perilaku yang ia tunjukkan selama bersama Maswan. Hal ini juga terlihat dari hasil yang didapatkan AT setelah menjalani program yang telah disepakati dengan Maswan, bahwa AT sudah terlihat aktif di dalam kelompoknya, ia mampu mengontrol perasaannya, AT juga sudah mampu menghargai orang lain, timbul rasa kepedulian dalam diri AT, dan yang terakhir AT memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi dirinya. Maswan berharap dari berbagai proses yang dijalani, AT dapat serius menjalaninya dan tetap berkomitmen menjalaninya, hingga pada akhirnya ia bisa pulih dari narkoba serta ia dapat mengatasi masalahnya sendiri. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini melalui mini project yang dilakukan oleh Maswan terhadap AT, Maswan berharap agar AT selalu konsisten dalam menjalankan program yang telah dilakukan, serta apabila AT telah pulih dan selesai menjalani rehabilitasi, harapannya kedepan agar AT dapat hidup normal seperti manusia pada umumnya, dan tidak terjerumus ke dalam dunia gelap Narkoba lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bersyukur kepada Allah SWT yang telah begitu banyak memberikan nikmat dan karunianya hingga pada akhirnya saya dapat menyelesaikan Kegiatan mini project Pengabdian ini. Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada kedua orangtua saya yang telah mendukung dan mendoakan saya selama ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos., M.Kesos selaku dosen pengampu mata kuliah praktikum I, Bapak Agus Suriadi S.Sos., M.Si sebagai supervisor sekolah saya selama kegiatan praktikum I, rekan saya Agung Gumelar yang telah membantu saya dalam banyak hal selama praktikum, para pimpinan yayasan, program manager, staff/konselor Yayasan Rehabilitasi Narkoba Mutiara Abadi Binjai yang telah mengajarkan saya banyak hal sekaligus menerima dan mengizinkan saya untuk melakukan praktikum, AT yang telah bersedia menjadi klien saya dalam kegiatan mini project di Praktikum I ini. Agar memperjelas agenda kegiatan pada jurnal ini, praktikan melampirkan link Tulisan di media massa dan link Youtube sebagai laporan lain dalam kegiatan pengabdian ini. Link Media Massa: <https://jurnalpost.com/kiat-kiat-menumbuhkan-rasa-penerimaan-diri-residen-narkoba/33521/>
Link Youtube: <https://youtu.be/Tg4oFJJ-BWw>.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyanti, Nadya Azhari, Lukman Harahap. 2020. "Bimbingan Kelompok dengan metode TC untuk menumbuhkan penerimaan diri eks pengguna narkoba di yayasan cahaya kusuma bangsa Surakarta". *Skripsi thesis, IAIN SURAKARTA*. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/381>
- Fahrudin, Adi. 2012. "Pengantar Kesejahteraan Sosial". PT Refika Aditama, Bandung.
- Indah Deska Basanti, Achmad Adi Susanto. 2020. "Pelaksanaan Kampanye "#AbsoluteMe" Bersama Into The Light Indonesia Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Remaja". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3.2 (2020): 217 – 227
<https://doi.org/10.31294/jabdima.v3i2.6871>
- Irfan Ardani, Heti Sri Hari Cahyani. 2019. "Efektivitas Metode Therapeutic Community dalam pencegahan relapse korban penyalahgunaan napza di panti sosial parmadi putra galih pakuan bogor tahun 2017". *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 22.3 (2019): 184 – 191
<https://doi.org/10.22435/hsr.v22i3.1281>
- Kartono, Kartini. 1985. "Bimbingan dan dasar-dasar pelaksanaannya : teknik bimbingan praktis". CV Rajawali. Jakarta.
- Radhiya Bustan, Emmalia Sutiasasmitha. 2018. "Pengabdian Kepada Masyarakat Pelayanan Konseling Individu dan Kelompok pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Humaniora*. 4.4 (2018).
<http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i4.301>.
- Rukminto Adi, Isbandi. 2015. "Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan". PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Utami, Maghfiratul Septi. 2019. "Peran dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap penerimaan diri narapidana". Program Magister Psikologi USU. Medan.